

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran makna hidup yang dihayati oleh relawan pemberdayaan masyarakat miskin. Makna hidup bersifat unik, spesifik, dan personal (Frankl dalam Bastaman 1996), oleh karena itu untuk menggali penghayatan individu diperlukan pendekatan yang bersifat eksploratif dan berorientasi pada temuan. Berdasarkan alasan tersebut maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang lebih berfokus pada pemahaman daripada pengukuran.

3.1. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan dan logika induktif, di mana peneliti tidak memaksa diri untuk membatasi penelitian hanya pada upaya menerima atau menolak dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi (*make sense of the situation*) sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri (Patton, dalam Poerwandari, 2005).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih bertujuan untuk mengungkapkan berbagai keunikan dari suatu kasus, dan bukan bertujuan untuk membuat peramalan atau pembuktian. Penelitian juga tidak bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal yang terdapat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah kesimpulan yang bersifat rangkuman atau ikhtisar dan bukan kesimpulan yang bersifat inferensi atau konklusi (Poerwandari, 2005).

Patton (1990 dalam Poerwandari 2005) mengungkapkan bahwa perbedaan metode kualitatif dengan kuantitatif terletak pada keluasan cakupan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Penelitian kuantitatif menuntut digunakannya pendekatan yang terstandardisasi, sehingga pengalaman-pengalaman manusia dibatasi pada kategori-kategori tertentu. Sebaliknya, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetil karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja.

Penelitian kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis seperti realitas sosial, menciptakan rangkaian makna dalam menjalani sebuah kehidupan, dan berusaha memahami kehidupan sosial. Selain itu pendekatan kualitatif dapat memahami proses dinamis yang terjadi berkenaan dengan gejala yang diteliti (Poerwandari, 2005).

Karena dalam penelitian ini peneliti tidak sedang ingin membuktikan sebuah hipotesis atau kebenaran sebuah teori, namun melihat penghayatan makna hidup (*meaning of life*) partisipan dan mengamatinya di dalam proses, maka pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan penggunaan metode ini diharapkan partisipan dapat menelaah penghayatan makna hidup berdasarkan pengalaman pribadi partisipan sendiri sebagai relawan pemberdayaan masyarakat miskin.

3.1.1. Ciri-Ciri Pendekatan Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: selalu mendekati diri pada kekuatan narasi, studi dalam situasi alamiah, analisis induktif, kontak personal langsung dengan peneliti di lapangan, perspektif holistik, perspektif dinamis, perspektif perkembangan, orientasi pada kasus unik, bersandar pada netralitas-empatis, ada fleksibilitas desain, sirkuler karena tidak selalu mengikuti tahap-tahap kaku dan terstruktur seperti pada penelitian kuantitatif, dan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang memiliki peranan besar dalam seluruh proses penelitian (Poerwandari, 2005).

3.1.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian kualitatif yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan adalah tipe studi kasus intrinsik. Hal tersebut karena penelitian tentang gambaran penghayatan makna hidup pada relawan pemberdayaan masyarakat miskin dilakukan atas dasar ketertarikan pada suatu kasus khusus, sehingga peneliti berusaha untuk memahami kasus secara utuh, tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep atau teori atau tanpa upaya menggeneralisasikannya (Poerwandari, 2005).

3.2. Partisipan Penelitian

3.2.1. Karakteristik Partisipan

Penelitian ini dilakukan terhadap partisipan yang terlibat dalam kegiatan kerelawanan saat berusia antara 20 – 50 tahun. Pada usia tersebut partisipan diasumsikan telah mendapatkan pendidikan strata 1 dan sudah menjadi relawan lebih dari 5 tahun. Pembatasan ini salah satunya didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi keputusannya menjadi relawan (Wilson&Musick, 1999). Disamping itu, rentang usia tersebut adalah masa penetapan karir bagi seseorang, serta merupakan masa prima seseorang dari segi kekuatan, energi, stamina, dan fungsi sensorik-motorik (Papalia, Olds, & Feldman, 2003). Kondisi tersebut akan membuat mereka sanggup menghadapi tuntutan tugas kerelawanan yang harus mereka hadapi.

Partisipan penelitian adalah para relawan yang memiliki *long term committet* terhadap organisasi atau aktivitas kerelawanan. Komitmen tersebut dilihat dari keterikatan dia dari waktu ke waktu terhadap perannya sebagai relawan, serta sejauh mana ia berkontribusi dalam aktivitas (tugas) kerelawanannya (Wilson, 2000). Partisipan tidak dipilih berdasarkan jenis kelamin tertentu, karena peneliti ingin mendapat gambaran yang lebih menyeluruh dari partisipan relawan.

Secara lebih detail karakteristik partisipan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Relawan pria atau wanita yang berada dalam rentang usia 20-50 tahun.
- Telah menjadi relawan selama minimal 5 tahun
- Pernah menangani area pelayanan bagian *working service*
- Sampai saat ini masih dan sedang terlibat aktif menjalani program-program yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan atau menolong masyarakat miskin.

3.2.2. Teknik Pengambilan Partisipan

Pengambilan sampel pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian (Patton 1990, dalam Poerwandari, 2005). Secara operasional pemilihan partisipan dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa

tahap. Pertama peneliti mencari informasi secara umum mengenai lembaga sosial masyarakat, atau orang-orang yang memiliki *link* dengan calon partisipan. Setelah mendapatkan nomor kontak calon partisipan tersebut dan mencoba untuk memeriksa kesesuaian diri calon partisipan dengan karakteristik partisipan yang diharapkan. Kemudian peneliti akan menjelaskan maksud dari penelitian ini kepada calon partisipan, menanyakan kesediaan calon partisipan untuk diwawancara, dan mengatur jadwal pertemuan untuk pengambilan data. Kemudian mengulang lagi tahapan kedua sampai dengan keempat.

3.2.3. Jumlah Partisipan

Penelitian kualitatif tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari, 2005). Dalam penelitian kali ini, peneliti menetapkan jumlah partisipan sebanyak tiga orang yang diharapkan sudah dapat menjawab permasalahan penelitian yang dibahas oleh peneliti. Dalam menentukan jumlah partisipan, peneliti juga mempertimbangkan saturasi dalam arti data yang diperoleh dari ketiga partisipan memang jenuh (tidak mendapatkan tambahan data yang baru) dan sudah cukup untuk menjawab permasalahan penelitian

3.3. Metode Pengumpulan Data

Ada dua metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan metode observasi.

Dalam buku *Foundations of Behavioral Research* karangan Kerlinger (1986), wawancara didefinisikan sebagai:

“ ... a face-to-face interpersonal role situation in which one person, the interviewer, ask a person being interviewed, the respondent, questions designed to obtain answers pertinent to the research problem.”

Banister dkk (1994, dalam Poerwandari, 2005) melihat wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjekif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lainnya. Agar penelitian mendapatkan data gambaran yang mendalam mengenai topik yang sedang diteliti,

peneliti menggunakan metode wawancara berstruktur (*structured interview*) yang merupakan bentuk dari wawancara mendalam (*in-depth interview*). Peneliti memberikan pertanyaan sesuai dengan struktur yang telah disiapkan. Bentuk wawancara seperti ini berguna dalam meminimalkan variasi yang akan mempersulit analisa inter kasus. Metode ini memungkinkan peneliti mempunyai pedoman yang sama dalam mewawancarai setiap partisipan dengan tidak menutup kemungkinan untuk melakukan *probing* lebih dalam, sesuai dengan perkembangan dari masing-masing partisipan pada saat proses wawancara berlangsung.

Selain menggunakan metode wawancara yang telah dikemukakan di atas, peneliti juga menggunakan metode observasi. Menurut Bedister, dkk (dalam Poerwandari, 2005) observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Metode observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara teliti dan sistematis atas suatu gejala. Data dari hasil observasi memfokuskan pada penggambaran aktivitas, perilaku, tindakan, interaksi interpersonal dan proses organisasi yang menjadi bagian dari pengalaman manusia yang terlihat. Pada penelitian ini, keseluruhan data hasil observasi yang ada akan dijadikan sebagai data penunjang bagi peneliti dalam menganalisis data hasil wawancara sehingga dapat memperkaya hasil penelitian.

3.4. Instrumen Penelitian

3.4.1. Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyusun panduan wawancara. Selama proses wawancara berlangsung, pewawancara melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara tersebut. Tujuan pembuatan pedoman wawancara ini adalah untuk mengatur proses wawancara agar tidak keluar jalur dan sesuai dengan tujuan awal penelitian.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori makna hidup yang dikembangkan oleh Frankl dalam konteks logoterapi. Berdasarkan teori tersebut, akan dibuat pedoman wawancara yang berisi aspek-aspek yang dianggap

berkaitan dengan gambaran dimensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi penghayatan makna hidup yang partisipan alami.

3.4.2. Alat Bantu Wawancara

Agar proses wawancara dapat berjalan dengan lancar, salah satu faktor penunjang yang penting adalah alat perekam (*tape recorder* lengkap dengan baterainya dan *mp3 player*) yang harus dapat berfungsi dengan baik ketika dan setelah proses wawancara. Dengan cara ini, peneliti dapat lebih berkonsentrasi. Selain itu, peneliti juga tidak akan kehilangan data-data yang akan dipergunakan dalam proses analisis selanjutnya. Selain *recorder*, peneliti juga menggunakan alat tulis untuk membuat catatan atau temuan penting saat wawancara serta lembar observasi untuk memudahkan peneliti menulis catatan observasi.

3.5. Prosedur Penelitian

Prosedur pertama yang peneliti jalankan dalam melakukan penelitian adalah menentukan topik penelitian dan kemudian menyusun permasalahan dalam bentuk pertanyaan utama dan pertanyaan turunan penelitian, serta menentukan kriteria responden. Setelah itu peneliti mulai mencari teori dengan mengumpulkan informasi-informasi dan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka ini bersumber dari buku-buku, jurnal penelitian, dan jaringan internet. Berbagai informasi yang relevan dengan topik selanjutnya akan menjadi landasan bagi peneliti dalam menyusun pedoman wawancara dan dan lembar isian data responden (partisipan).

Setelah perangkat-perangkat penelitian selesai disiapkan, peneliti mulai mencari orang yang memiliki *link* dengan partisipan yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan. Peneliti akan menghubungi partisipan, mengkonfirmasi apakah ia bersedia diwawancara dan menentukan tanggal serta waktu wawancara, baru kemudian melaksanakan pengambilan data berupa wawancara dan observasi sesuai kesepakatan dengan partisipan.

3.6. Pengolahan Data

Pada tahap ini, peneliti membuat transkrip verbatim dari hasil wawancara setiap partisipan. Setelah itu, transkrip dilengkapi dengan catatan lapangan dan hasil observasi yang dinilai penting serta relevan dengan proses wawancara. Pada setiap transkrip, identitas partisipan disamarkan dengan cara menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan.

3.7. Prosedur Analisa Data

Menurut Patton (1990) , prosedur analisa data adalah sebagai berikut, setelah peneliti membuat verbatim dari hasil wawancara, kemudian membaca data berulang kali untuk menentukan tema dan mengkategorisasikan jawaban partisipan. Pembuatan kategori dilakukan berdasarkan kombinasi dari data dan dari pedoman wawancara. Peneliti melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini berdasarkan temuan terhadap pola tertentu, tema umum, atau perbandingan yang didasarkan pada kerangka konseptual yang telah dipilih.

Setelah kategori selesai dilakukan dan pola pada data temuan berhasil dibuat. Peneliti akan menyusun analisis intra kasus dari hasil wawancara masing-masing partisipan yang berisi temuan dari hasil pengambilan data. Peneliti kemudian melakukan analisis inter-kasus dengan membandingkan data dari setiap hasil wawancara berdasarkan kategori yang telah dibuat. Setelah semua analisis selesai, peneliti akan membuat kesimpulan, diskusi, dan saran untuk penelitian selanjutnya.